Agatha Christie

MALAM TANPA AKHIR

ENDLESS NIGHT

Agatha Christie

MALAM TANPA AKHIR

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

UNTUK NORA PRICHARD

Dari siapa aku pertama kali
mendengar tentang
legenda Gipsy's Acre

BUKU SATU

1

Akhirku adalah permulaanku... Aku sering mendengar kutipan itu. Kedengarannya bagus—tapi apa sebenarnya artinya?

Apakah memang ada tempat tertentu di mana orang bisa menunjuk dan berkata, "Semuanya bermula pada hari itu, pada jam sekian, di tempat tertentu, dengan kejadian tertentu?"

Mungkinkah ceritaku dimulai ketika aku melihat papan yang tergantung di dinding George and Dragon, yang mengumumkan pelelangan properti mahal The Towers, lengkap dengan penjelasan tentang luas tanah, panjang dan lebarnya, serta foto megah The Towers yang kelihatannya diambil semasa jaya-jayanya properti itu, sekitar delapan puluh atau seratus tahun yang lalu?

Waktu itu aku cuma sedang berjalan-jalan santai di sepanjang jalan utama Kingston Bishop, sebuah tem-

pat yang tidak ada arti pentingnya sama sekali. Aku sekadar menghabiskan waktu saja. Aku memperhatikan papan pengumuman lelang itu. Mengapa? Takdir yang memberikan pertanda buruk? Atau justru memberikan pertanda keuntungan besar? Terserah Anda pilih yang mana.

Atau mungkin juga semua ini bermula saat aku bertemu Santonix, ketika aku mengobrol bersamanya; kalau kupejamkan mataku, bisa kubayangkan pipinya yang kemerah-merahan, matanya yang terlalu cemerlang, dan gerakan-gerakan tangannya yang kuat namun luwes, yang lihai menggambar sketsa dan membuat rencana denah rumah-rumah. Atau sebuah rumah, tepatnya, sebuah rumah yang cantik, yang pasti sangat menyenangkan untuk dimiliki.

Keinginanku untuk memiliki rumah—rumah yang bagus dan cantik, rumah yang tak pernah kubayangkan bisa kumiliki—tiba-tiba merebak ke permukaan. Itulah angan-angan menyenangkan yang menjadi topik obrolan kami, rumah yang rencananya akan dibangun Santonix untukku—kalau saja umurnya panjang…

Sebuah rumah yang dalam mimpiku akan kutinggali bersama gadis yang kucintai, rumah tempat kami akan hidup bersama dan "bahagia selama-lamanya", seperti dalam dongeng anak-anak yang konyol. Semuanya angan-angan belaka, mimpi di siang bolong, tapi menimbulkan kerinduan di hatiku—kerinduan akan sesuatu yang rasanya takkan bisa kumiliki.

Atau kalau ini sebuah kisah cinta—dan *memang* ini sebenarnya kisah cinta, aku berani sumpah—mengapa

tidak dimulai dengan saat aku pertama kali melihat Ellie yang sedang berdiri di antara pepohonan cemara tinggi di Gipsy's Acre?

Gipsy's Acre. Ya, mungkin lebih baik aku memulainya dari sana, pada saat aku beralih dari papan pengumuman lelang itu dengan agak menggigil, karena segumpal awan hitam telah menutupi matahari. Iseng-iseng aku bertanya pada seorang penduduk setempat, yang saat itu sedang sibuk memotong pagar tanamannya dengan serampangan.

"Bagaimana rupa rumah ini, The Towers?"

Masih kuingat jelas wajah aneh pak tua itu, sementara ia melirik ke arahku dan berkata,

"Bukan itu namanya di sini. Nama apa itu?" Ia mendengus tak setuju. "Sudah bertahun-tahun tidak ada orang tinggal di sana dan menyebutnya The Towers." Ia mendengus lagi.

Aku bertanya padanya, *apa* namanya sekarang, dan sekali lagi matanya beralih dari diriku di wajah tuanya yang penuh keriput. Ia berbicara tanpa menatapku langsung, cara khas orang pedesaan. Mata mereka biasanya tertuju pada sesuatu di balik bahu kita, atau ke suatu tikungan, seolah-olah mereka melihat sesuatu yang tidak kita lihat; dan ia berkata,

"Di sini orang-orang menyebutnya Gipsy's Acre."

"Mengapa begitu?" tanyaku.

"Ada ceritanya. Aku tidak tahu persis. Ada yang bilang begini, ada yang bilang begitu." Kemudian ia melanjutkan, "Pokoknya, itu tempat terjadinya kecelakaan-kecelakaan."

”Kecelakaan-kecelakaan mobil?”

”Semua jenis kecelakaan. Sekarang memang lebih sering kecelakaan mobil. Tikungan di situ tajam sekali.”

”Yah,” kataku, ”kalau memang tikungan di situ tajam sekali, saya rasa kecelakaan-kecelakaan itu pasti tak bisa dihindari.”

”Dewan desa sudah memasang tanda bahaya, tapi tak ada gunanya, sama sekali tidak. Tetap saja terjadi kecelakaan.”

”Mengapa Gipsy?” tanyaku.

Sekali lagi matanya beralih dari diriku, dan jawabannya tidak jelas.

”Ada cerita lain lagi. Dulu tanah itu memang tanah orang gipsi, kata orang, sebelum akhirnya mereka diusir keluar. Orang-orang gipsi kemudian mengutuk tanah itu.”

Aku tertawa.

”Betul,” katanya, ”kau boleh tertawa, tapi memang ada tempat-tempat yang *terkutuk*. Kalian orang-orang kota yang modern tidak tahu apa-apa tentang itu. Tapi tempat-tempat itu sungguh ada, dan tempat ini salah satunya. Sudah beberapa orang terbunuh di penggalian di sana, waktu mereka berusaha mengeluarkan batu-batuan buat membangun. Gordie tua, contohnya, dia terpeleset jatuh dan lehernya patah.”

”Mabuk?” aku menebak.

”Mungkin. Gordie memang suka minum. Tapi banyak orang mabuk yang jatuh—bahkan sampai luka parah—tapi mereka akhirnya baik-baik saja. Sementa-

ra Gordie, lehernya patah. Di sana," ia menunjuk di belakangnya, ke arah bukit yang penuh pohon-pohon pinus, "di Gipsy's Acre."

Ya, kurasa begitulah semua ini dimulai. Bukannya waktu itu aku serius menanggapi omongan pak tua itu. Aku hanya kebetulan teringat padanya. Itu saja. Kupikir—kalau aku memikirkannya dengan cermat—aku hanya menyimpan ceritanya di benakku. Aku tidak ingat, apakah sebelum atau sesudahnya aku bertanya apakah masih ada orang-orang gipsi yang tinggal di sana. Polisi selalu mengusir mereka, begitu kata pak tua itu. Aku bertanya,

"Mengapa orang-orang tidak suka dengan kaum gipsi?"

"Mereka itu pencuri semua," sahut si pak tua dengan sebal. Kemudian ia memandangku sedikit lebih dekat. "Kelihatannya kau ada keturunan gipsi, ya?" katanya menebak, sambil memelototi diriku.

Kubilang aku tidak tahu. Betul; aku memang agak kelihatan seperti orang gipsi. Mungkin itu yang membuatku tertarik dengan nama Gipsy's Acre. Mungkin saja aku masih keturunan orang gipsi, kataku dalam hati, sementara aku berdiri dan membalas senyuman pak tua itu, merasa geli atas obrolan kami.

Gipsy's Acre. Aku mendaki jalanan yang berkelok-kelok itu, keluar desa dan mengitari pohon-pohon besar. Akhirnya aku sampai di puncak bukit, bisa melihat laut dan kapal-kapal. Betul-betul pemandangan bagus, dan dengan iseng aku berpikir lagi, "Bagaimana ya rasanya kalau aku bisa menjadi pemilik

Gipsy's Acre?" Tiba-tiba saja pikiran itu muncul. Betul-betul pikiran yang tidak masuk akal. Ketika aku berpapasan lagi dengan pak tua pemotong pagar tanaman itu, ia berkata,

"Kalau kau ingin bertemu orang gipsi, temui saja Mrs. Lee. Pak Mayor memberi Mrs. Lee sebuah pondok untuk ditinggali."

"Siapa Pak Mayor itu?" tanyaku.

Pak tua itu menyahut dengan suara kaget, "Mayor Phillpot, tentu saja." Ia tampaknya kecewa sekali mendengar pertanyaanku! Jadi, kusimpulkan bahwa Mayor Phillpot itu adalah Dewa setempat. Mrs. Lee adalah salah seorang yang bergantung padanya, kurasa, orang yang diberinya nafkah. Keluarga Phillpot tampaknya sudah tinggal di sana turun-temurun, dan boleh dikatakan menguasai tempat itu.

Ketika aku melambai pada pak tua itu dan beranjak pergi, ia berkata,

"Mrs. Lee tinggal di pondok terakhir di ujung jalan ini. Mungkin kau bisa menjumpainya di luar. Dia tidak suka berada di dalam rumah. Orang gipsi memang begitu."

Jadi, begitulah… aku berjalan sambil bersiul-siul dan memikirkan Gipsy's Acre. Aku hampir melupakan apa yang baru saja kudengar, ketika kulihat seorang wanita tua jangkung berambut hitam sedang menatapku dari balik pagar tanamannya. Aku langsung tahu bahwa wanita itu Mrs. Lee. Aku berhenti dan bercakap-cakap dengannya.

”Kudengar Anda bisa menceritakan padaku tentang Gipsy’s Acre di sana itu,” kataku.

Ia menatapku dari balik rambut hitamnya yang kusut, kemudian berkata,

”Jangan main-main dengannya, anak muda. Dengarkan aku. Lupakan Gipsy’s Acre. Kau pemuda yang tampan. Tak ada hal baik yang muncul dari Gipsy’s Acre dan tidak akan pernah.”

”Saya lihat Gipsy’s Acre akan dijual,” kataku.

”Memang betul, dan siapa pun yang membelinya pasti bodoh sekali.”

”Siapa yang mungkin membelinya?”

”Ada kontraktor yang mengincarnya. Lebih dari satu orang. Harganya pasti murah. Lihat saja nanti.”

”Mengapa harus dijual murah?” tanyaku ingin tahu. ”Padahal daerahnya bagus.”

Mrs. Lee tidak mau menjawab.

”Misalnya ada kontraktor yang membeli dengan murah; apa yang akan dilakukan kontraktor itu dengan Gipsy’s Acre?”

Mrs. Lee cekikikan sendiri. Suara tawanya terdengar jahat dan tidak menyenangkan.

”Merobohkan rumah tua yang sudah bobrok itu dan membangunnya, tentu saja. Dua puluh—tiga puluh rumah, mungkin—dan semuanya terkutuk.”

Aku tidak mengacuhkan bagian terakhir kalimatnya. Aku langsung menyahut, tak bisa menghentikan diriku sendiri.

”Ah, kau tidak perlu khawatir. Mereka toh tidak akan menikmatinya, baik yang membeli maupun yang

memasang bata dan semennya. Pasti akan ada kaki yang terpeleset dari tangga, truk yang terguling sampai muatannya jatuh semua, potongan baja yang jatuh dari atap rumah dan menimbulkan kecelakaan. Belum lagi pohon-pohonnya. Mungkin akan roboh tiba-tiba. Ah, lihat saja nanti! Tak ada hal baik yang muncul dari Gipsy's Acre. Lebih baik tempat itu dibiarkan saja. Percayalah. Percayalah." Mrs. Lee mengangguk-angguk dengan cepat, kemudian menggumam pelan pada dirinya sendiri, "*Tak ada keuntungan bagi siapa pun yang mengusik Gipsy's Acre*. Tidak akan pernah."

Aku tertawa. Mrs. Lee berkata dengan tajam,

"Jangan tertawa, anak muda. Menurutku hal-hal seperti itu tidak boleh dianggap remeh. Tak pernah ada keberuntungan di sana, baik di dalam rumahnya maupun di atas tanahnya."

"Apa yang telah terjadi di dalam rumah?" tanyaku. "Mengapa dibiarkan kosong begitu lama? Mengapa dibiarkan sampai bobrok begitu?"

"Orang-orang yang terakhir tinggal di sana meninggal, semuanya."

"Bagaimana meninggalnya?" tanyaku ingin tahu.

"Lebih baik tidak diungkit-ungkit lagi. Tapi setelah itu tak ada orang yang mau datang dan tinggal di sana. Rumah itu dibiarkan berlumut dan ambruk. Sekarang orang sudah melupakannya, dan memang itu yang terbaik."

"Tapi Anda bisa menceritakannya pada saya," desakku. "Anda tahu segala sesuatu tentang Gipsy's Acre."

"Aku tidak menceritakan gosip tentang Gipsy's

Acre." Kemudian Mrs. Lee merendahkan suaranya, hingga terdengar seperti rengekan pengemis. "Coba kemari, pemuda ganteng, akan kubacakan nasibmu. Ayolah. Letakkan sekeping perak di tanganku, dan akan kubacakan keberuntunganmu. Kau termasuk orang yang akan sukses suatu hari nanti."

"Saya tidak percaya pada pembaca keberuntungan seperti itu," kataku, "dan saya juga tidak punya sekeping perak. Tidak untuk dihamburkan, pokoknya."

Mrs. Lee mendekat dan melanjutkan rengekannya. "Kalau begitu, enam *penny* juga boleh. Enam *penny*. Akan kubacakan untukmu dengan harga enam *penny*. Apa artinya enam *penny*? Tidak ada sama sekali. Tapi aku mau melakukannya, karena kau pemuda yang ganteng, dengan lidah tajam dan memikat. Bisa jadi kau memang akan mengembara jauh."

Aku mengeluarkan enam *penny* dari saku, bukan karena aku memercayai takhayulnya yang konyol itu, tapi karena untuk alasan tertentu, aku menyukai tipuan tua itu, meski sesungguhnya aku tahu itu cuma tipuan belaka.

"Berikan tanganmu sekarang. Kedua-duanya."

Mrs. Lee memegang tanganku dengan cakarnya yang keriput, dan memelototi telapak tanganku yang terbuka. Ia terdiam selama beberapa saat, melotot. Kemudian ia menjatuhkan tanganku dengan tiba-tiba, bahkan hampir menepisnya menjauh. Ia mundur selangkah dan berkata dengan tajam.

"Kalau kau memang tahu apa yang baik untukmu, kau harus segera pergi dari Gipsy's Acre dan jangan

pernah kemari lagi! Itu nasihat terbagus yang kuberikan padamu. Jangan pernah kemari lagi."

"Mengapa tidak? Mengapa saya tidak boleh kemari lagi?"

"Sebab kalau kau kembali, kau akan menemukan kesedihan, kehilangan, dan mungkin bahaya. Ada masalah, masalah yang gelap sekali, sedang menunggumu. Lupakan bahwa kau pernah melihat tempat itu. Aku sudah memperingatkanmu."

"Yah, dari semua…"

Tapi Mrs. Lee sudah berbalik dan berjalan menuju pondoknya. Ia kemudian masuk ke pondok dan membanting pintunya. Aku bukan orang yang percaya pada takhayul. Tapi tentu saja aku percaya pada takdir, siapa yang tidak? Tapi tidak tentang omong kosong menyangkut rumah bobrok yang penuh kutukan. Entah mengapa perasaanku jadi tidak enak, seolah-olah wanita tua jahat itu telah melihat sesuatu di tanganku. Aku memandang kedua telapak tanganku yang terbuka. Apa sih yang bisa dilihat seseorang di telapak tangan orang lain? Membaca garis tangan memang cuma omong kosong—cuma tipuan untuk mendapatkan uang saja—uang yang kita keluarkan karena kekonyolan kita sendiri. Aku mendongak memandang langit. Matahari sudah terbenam, membuat hari terasa lain sekarang. Agak temaram, seolah mencekam. Mungkin akan ada badai, pikirku. Angin mulai bertiup, daun-daun bergemeresik kencang di pepohonan. Aku bersiul untuk meninggikan semangatku sendiri, dan berjalan menuju desa.

Aku melihat papan pengumuman lelang The Towers itu lagi. Aku bahkan mencatat tanggalnya. Aku belum pernah menghadiri lelang properti seumur hidup, tapi kupikir aku akan datang dan menghadiri yang satu ini. Pasti menarik, mengetahui siapa yang akan membeli The Towers—atau boleh dikata, menarik untuk mengetahui siapa yang akan jadi pemilik Gipsy's Acre. Ya, kurasa semuanya memang bermula dari saat itu… Sebuah pikiran fantastis muncul dalam benakku. Aku akan datang dan pura-pura menjadi orang yang berminat membeli Gipsy's Acre! Aku akan menawar menantang para kontraktor lokal itu! Mereka akan mundur, kecewa karena tidak berhasil membeli dengan harga murah. Aku akan membelinya, lalu aku akan mendatangi Rudolph Santonix dan berkata, "Bangunkan rumah untukku. Aku telah membeli lokasinya untukmu." Kemudian aku akan mencari seorang gadis, gadis yang cantik, dan kami akan tinggal di rumah itu bersama-sama, bahagia selama-lamanya.

Aku sering punya mimpi seperti itu. Sudah pasti tidak ada mimpiku yang menjadi kenyataan, tapi toh tetap menyenangkan. Begitulah pikiranku saat itu. Menyenangkan! Menyenangkan, demi Tuhan! Kalau saja aku tahu!

2

Hanya kebetulan saja hari itu aku bisa datang kembali ke Gipsy's Acre. Aku sedang mengendarai sebuah mobil sewaan, mengantar beberapa orang London yang datang untuk menghadiri lelang—bukan lelang rumah, tapi lelang isi sebuah rumah. Rumah itu besar sekali, tepat di pinggiran kota, dan jelek sekali. Aku mengendarai mobil, mengantar sepasang suami-istri tua ke sana. Kalau mendengar percakapan mereka, tampaknya mereka tertarik pada koleksi *papier-mâché*, entah apa *papier-mâché* itu. Aku baru satu kali mendengar istilah itu, yakni ketika ibuku mengucapkannya berkenaan dengan baskom untuk mencuci. Kata ibuku, baskom dari *papier-mâché* jauh lebih bagus daripada yang terbuat dari plastik! Jadi, tampaknya aneh ada orang kaya yang mau jauh-jauh datang hanya untuk membeli koleksi barang-barang itu.

Bagaimanapun, aku menyimpan fakta itu dalam pikiranku dan berniat mencari arti istilah itu di kamus, atau membaca buku untuk mengetahui apa arti *papier-mâché* sesungguhnya. Pokoknya itu sesuatu yang menurut orang-orang cukup berharga, sehingga mereka rela menyewa mobil dan menghadiri suatu lelang desa untuk menawarnya. Aku memang senang mengetahui banyak hal. Saat itu umurku 22 tahun, dan aku sudah punya cukup banyak pengetahuan yang kudapat dari berbagai cara. Aku tahu cukup banyak tentang mobil, dan bisa menjadi mekanik yang

lumayan, atau sopir yang hati-hati. Pernah aku bekerja menangani kuda-kuda di Irlandia. Pernah juga aku hampir terjerumus dalam sekumpulan pecandu obat bius, tapi akhirnya sadar dan berhenti tepat pada. Pekerjaan menjadi sopir mobil-mobil bagus di sebuah perusahaan persewaan mobil tidaklah jelek. Aku bisa mendapat uang tip lumayan. Dan juga tidak terlalu melelahkan. Tapi pekerjaanya sendiri sebenarnya membosankan.

Pernah aku bekerja menjadi pemanen buah waktu musim panas. Bayarannya tidak seberapa, tapi aku suka sekali. Aku memang sudah pernah mencoba banyak hal. Aku pernah menjadi pelayan di hotel bintang tiga, pengawas pantai, penjual ensiklopedi dan penyedot debu, juga beberapa barang lain. Aku pernah menjadi tukang kebun di sebuah taman botani dan belajar sedikit tentang bunga-bunga.

Aku tidak pernah lama menekuni satu pekerjaan. Untuk apa? Menurutku hampir semua yang pernah kulakukan menarik. Ada beberapa yang membutuhkan kerja lebih keras daripada lainnya, tapi aku tidak terlalu peduli dengan hal itu. Aku bukan sungguh-sungguh pemalas. Kurasa aku orang yang pembosan. Aku ingin pergi ke mana-mana, melihat segala-galanya, melakukan semuanya. Aku ingin *menemukan* sesuatu. Ya, itu dia. Aku ingin menemukan sesuatu.

Sejak saat keluar sekolah, aku sudah ingin menemukan sesuatu, tapi aku belum tahu sesuatu itu apa. Pokoknya sesuatu yang sedang kucari dengan cara yang tidak jelas dan tidak memuaskan. Sesuatu itu

pasti ada *di suatu tempat*. Cepat atau lembat, aku akan mengetahui segala sesuatu mengenainya. Bisa jadi sesuatu itu adalah seorang gadis… aku suka gadis-gadis, tapi tak seorang pun gadis yang kukenal itu memiliki arti khusus… Kita memang menyukai mereka, tapi kemudian kita berpindah pada gadis berikutnya dengan ringan hati. Gadis-gadis itu sama seperti pekerjaan-pekerjaanku. Menyenangkan untuk beberapa saat, tapi kemudian kita jadi bosan dengan mereka dan ingin pindah ke yang berikutnya. Aku sudah sering berpindah dari satu hal ke hal lain semenjak keluar dari sekolah.

Banyak orang tidak setuju dengan cara hidupku. Mereka berharap hidupku berjalan dengan baik. Tapi itu karena mereka tidak memahami diriku. Mereka ingin aku berpacaran dengan seorang gadis yang baik, menabung, menikahi gadis itu, dan mempunyai pekerjaan tetap yang bagus. Hari demi hari, tahun demi tahun, sebuah dunia tanpa akhir, amin. Tidak, aku tidak mau! Pasti ada sesuatu yang lebih bagus daripada itu. Aku tidak mau kenyamanan yang biasa seperti itu, dengan jaminan kesejahteraan dari pemerintah yang terpincang-pincang! Kalau di dunia ini orang sudah mampu meletakkan satelit di langit, mampu merencanakan untuk terbang ke bintang-bintang, mestinya ada *sesuatu* yang bisa membangkitkan diri kita, yang membuat jantung kita berdebar, yang layak dicari di seluruh penjuru dunia! Aku ingat suatu hari aku sedang menyusuri Bond Street. Waktu itu aku sedang bekerja menjadi pelayan, dan sedang bertugas. Aku

berjalan santai sambil melihat-lihat sepatu di etalase toko. Semuanya tampak keren. Seperti sering dilakukan di koran-koran: *Sepatu keren untuk laki-laki keren*, dan biasanya ada foto laki-laki keren itu. Padahal menurutku orang itu terlihat konyol! Aku suka menertawakan iklan-iklan seperti itu.

Aku berjalan dari etalase toko sepatu ke etalase toko berikutnya, yakni toko lukisan. Hanya ada tiga lukisan di etalasenya, diletakkan sedemikian rupa dengan sampiran kain beludru berwarna netral di ujung piguranya yang berwarna emas. Nyeni, kurasa begitu. Aku memang tidak terlalu suka dengan seni. Aku pernah mampir ke National Gallery, karena ingin tahu saja. Aku cukup terkagum-kagum karenanya. Banyak lukisan berwarna yang besar-besar, tentang peperangan atau para orang suci yang kurus-kurus, dengan anak panah menusuk jantung mereka. Lukisan-lukisan wajah para wanita terkenal yang sedang duduk sambil tersenyum lebar, dalam gaun-gaun sutra, beludru, dan renda. Aku langsung memutuskan bahwa seni bukanlah bidangku. Tapi lukisan yang sedang kulihat saat itu terasa berbeda. Ada tiga lukisan di etalase itu. Satu menggambarkan pemandangan desa yang cantik. Satu lagi memperlihatkan seorang wanita yang dilukis dengan cara yang lucu, begitu tidak beraturan, sehingga sulit sekali melihat bahwa itu gambar seorang wanita. Kurasa itulah yang disebut-sebut *art nouveau*. Aku tidak tahu apa-apa tentang lukisan itu. Lukisan ketiga adalah yang kusukai. Sebetulnya lukisan itu biasa-biasa saja. Tapi… bagaimana ya menggambarkan-

nya? Pokoknya lukisan itu *sederhana*. Ada banyak bidang kosong dan beberapa lingkaran besar saling mengelilingi, kira-kira begitulah. Semuanya dengan warna berbeda—warna-warna aneh yang tidak kita sangka. Di sana-sininya ada goresan-goresan kecil berwarna-warni yang sepertinya tidak ada artinya. Tapi entah bagaimana, rasanya *ada* artinya! Aku memang tidak pandai menggambarkan sesuatu. Yang bisa kukatakan hanyalah lukisan itu membuat kita tertarik untuk terus memandanginya.

Aku hanya berdiri di situ, merasa aneh, seolah-olah ada sesuatu yang sangat luar biasa menimpa diriku. Sepatu-sepatu keren itu… aku memang kepingin bisa memakainya. Maksudku, aku selalu berusaha keras menjaga penampilanku. Aku suka berbusana bagus, supaya memberikan kesan bagus, tapi seumur hidup aku tak pernah serius memikirkan akan membeli sepasang sepatu di Bond Street. Aku tahu mereka memasang harga setinggi langit di sana—lima belas *pound* sepasang, bisa jadi begitu. Buatan tangan, atau apalah istilahnya, yang menurut mereka bisa membuat sepatu-sepatu itu layak dihargai mahal. Betul-betul pemborosan uang. Memang sepatu itu keren, tapi kita tidak boleh menghamburkan uang demi kemewahan seperti itu. Prinsipku teguh untuk hal-hal seperti itu.

Tapi *lukisan ini*, berapa ya harganya, aku ingin tahu? Misalnya *aku* hendak membeli lukisan itu? Dasar gila, kataku dalam hati, pada diri sendiri. Kau kan tidak suka lukisan. Memang betul. Tapi aku ingin

memiliki lukisan itu. Aku ingin menjadi pemilik*nya*. Aku ingin menggantungnya, lalu duduk memandanginya sesuka hatiku, dan mengetahui bahwa *akulah* pemilik lukisan itu! Aku! Membeli lukisan. Rasanya memang gagasan gila. Kupandangi lagi lukisan itu. Keinginanku untuk membelinya tidak masuk akal, lagi pula aku mungkin tak mampu membelinya. Tapi kebetulan saat itu aku sedang punya uang. Hasil menang taruhan dalam pacuan kuda. Lukisan ini mungkin akan menghabiskan seluruh uangku. Dua puluh *pound*? Dua puluh lima? Bagaimanapun, tidak ada salahnya bertanya. Mereka toh tidak bakal menendangku, bukan? Aku masuk ke dalam dengan perasaan jengkel, tapi juga defensif.

Bagian dalam toko itu sangat tenang, juga mewah. Suasananya sunyi, dengan dinding-dinding berwarna netral dan kursi berlapis beludru. Di kursi itu kita bisa duduk-duduk memandangi lukisan-lukisan yang ada. Seorang laki-laki yang menyerupai model laki-laki keren di iklan-iklan datang menghampiriku. Ia berbicara dengan suara pelan, sesuai dengan suasana tokonya. Lucunya, ia tidak tampak angkuh, seperti yang biasanya kita jumpai di toko-toko di Bond Street. Ia mendengarkan apa yang kukatakan, kemudian mengambil lukisan itu dari etalase dan memamerkannya untukku. Ia berdiri membelakangi sebuah dinding, dan memegang lukisan itu supaya aku bisa memandanginya dengan leluasa. Baru saat itu aku menyadari—seperti yang kadang-kadang kita sadari tentang bagaimana sesuatu terjadi atau berlangsung—

bahwa dalam hal lukisan tidak berlaku peraturan-peraturan yang sama. Seseorang bisa saja datang ke toko seperti ini dengan pakaian usang dan kumal, tapi ternyata ia seorang jutawan yang ingin menambah koleksi lukisannya. Atau ia bisa saja datang dengan penampilan murah dan gaya, seperti diriku, mungkin, dan entah bagaimana ia tiba-tiba menginginkan sebuah lukisan, dan kebetulan ia juga punya uang untuk membelinya.

”Sebuah contoh karya seni yang sangat bagus,” kata laki-laki yang memegang lukisan itu.

”Berapa harganya?” tanyaku cepat.

Jawabannya membuat napasku tersentak.

”Dua puluh lima ribu,” katanya dengan suaranya yang lembut.

Aku cukup pintar mengendalikan ekspresiku. Aku tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Paling tidak, begitulah menurutku. Laki-laki itu menyebutkan sebuah nama yang kedengarannya asing. Nama si pelukis, kukira, dan juga bahwa lukisan itu baru saja muncul di pasaran, dari sebuah rumah di desa yang penghuninya tidak menyadari betapa berharganya lukisan itu. Aku tetap menjaga sikapku dan mendesah.

”Mahal sekali, tapi kurasa harga itu pantas,” kataku.

Dua puluh lima ribu *pound*. Sungguh menggelikan!

”Ya,” sahut laki-laki itu, dan mendesah juga. ”Ya, memang.” Ia menurunkan luksian itu dengan sangat perlahan, dan membawanya kembali ke etalase. Ia

memandangku dan tersenyum. ”Anda mempunyai selera yang bagus,” katanya.

Entah bagaimana, aku merasa ia dan aku saling mengerti. Aku mengucapkan terima kasih kepadanya dan keluar lagi ke Bond Street.

3

Aku tidak tahu banyak tentang menulis—maksudku, menulis dengan cara seorang penulis sejati. Misalnya kesan-kesan tentang lukisan yang kulihat itu. Sebetulnya lukisan itu tidak ada hubungannya dengan apa pun. Maksudku, setelah melihat lukisan itu, tidak ada apa pun yang muncul sebagai kelanjutanya, peristiwa itu tidak menyambung ke kisah lain, tapi entah bagaimana aku merasa lukisan itu penting, dan bahwa lukisan itu mempunyai tempat di suatu tempat. Melihat lukisan itu adalah salah satu peristiwa yang punya *arti* bagiku. Persis seperti Gipsy's Acre mempunya arti bagi diriku. Seperti Santonix mempunyai arti bagi diriku.

Sesungguhnya aku belum bercerita banyak tentang dirinya. Ia seorang arsitek. Tentu saja, Anda pasti sudah menebaknya. Aku jarang berurusan dengan arsitek, meski aku tahu sedikit tentang bangun-membangun. Aku bertemu Santonix dalam pengembaraanku. Waktu itu aku bekerja sebagai sopir, menyopiri orang-orang berduit. Kadang-kadang aku menyetir ke luar negeri,